

PERANAN PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN EFEKTIVITAS PELAYANAN DI GBI AMPARI – KALIMANTAN TENGAH

Samuel Simanjuntak

Dosen Tetap STT Permata Bangsa Barito

sam.sttpbb@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the role of women in improving the effectiveness of ministry at GBI Ampari, Central Kalimantan. Women play an important role in the life and ministry of the church through their involvement in worship services, pastoral ministry, teaching, children and youth ministry, social ministry, and various other church activities. Women's involvement in ministry is not merely a form of participation in church life but also provides an opportunity to develop their potential, talents, and spiritual gifts so that church ministry can be carried out more effectively. This study employed a qualitative research method. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The research participants consisted of the pastor, church ministers, and women who are actively involved in various ministries at GBI Ampari. The collected data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was established through source and technique triangulation to obtain valid and accountable information.

The results of the study indicate that women have a significant role in supporting the effectiveness of ministry at GBI Ampari. Women's involvement in various areas of ministry contributes to the implementation of church programs, the development of positive relationships with congregation members, the provision of care and support to church members, and the successful implementation of church activities. Women also contribute through their abilities, experience, creativity, concern for others, and willingness to cooperate with other church ministers. The effectiveness of ministry can be strengthened when women are given opportunities to develop their potential and carry out ministry responsibilities according to their abilities and gifts. Based on the findings, it can be concluded that women play an important role in improving the effectiveness of ministry at GBI Ampari, Central Kalimantan. Therefore, the church needs to provide appropriate opportunities for ministry, training, mentoring, and development so that women can maximize their potential and gifts. Through good cooperation between women, the pastor, and other church ministers, ministry can be carried out in a more organized and effective manner and contribute to the spiritual growth and well-being of the congregation.

Keywords: *Women's Role, Ministry Effectiveness, Church, Congregation, GBI Ampari.*

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan perempuan dalam meningkatkan efektivitas pelayanan di GBI Ampari – Kalimantan Tengah. Perempuan memiliki peranan yang penting dalam kehidupan dan pelayanan gereja, baik melalui keterlibatan dalam kegiatan ibadah, pelayanan pastoral, pengajaran, pelayanan anak

dan remaja, pelayanan sosial, maupun berbagai kegiatan gerejawi lainnya. Keterlibatan perempuan dalam pelayanan tidak hanya menjadi bentuk partisipasi dalam kehidupan gereja, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk mengembangkan potensi, talenta, dan karunia yang dimiliki sehingga pelayanan gereja dapat berlangsung secara lebih efektif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari gembala sidang, para pelayan gereja, serta perempuan yang terlibat dalam berbagai bentuk pelayanan di GBI Ampari. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik untuk memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan memiliki peranan yang nyata dalam mendukung efektivitas pelayanan di GBI Ampari. Keterlibatan perempuan dalam berbagai bidang pelayanan membantu gereja dalam melaksanakan program-program pelayanan, membangun hubungan yang baik dengan jemaat, memberikan perhatian dan pendampingan kepada anggota jemaat, serta mendukung pelaksanaan kegiatan gereja. Perempuan juga berperan melalui kemampuan, pengalaman, kreativitas, kepedulian, dan kesediaan untuk bekerja sama dengan para pelayan gereja lainnya. Efektivitas pelayanan semakin terlihat ketika perempuan diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi dan menjalankan tanggung jawab pelayanan sesuai dengan kemampuan dan karunia yang dimilikinya. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perempuan memiliki peranan penting dalam meningkatkan efektivitas pelayanan di GBI Ampari – Kalimantan Tengah. Oleh karena itu, gereja perlu memberikan ruang pelayanan yang sesuai, pembinaan, pendampingan, serta kesempatan bagi perempuan untuk mengembangkan potensi dan karunia yang dimiliki. Dengan adanya kerja sama yang baik antara perempuan, gembala, dan seluruh pelayan gereja, pelayanan dapat dilaksanakan secara lebih terarah, efektif, dan memberikan manfaat bagi pertumbuhan kehidupan jemaat.

Kata Kunci: Peranan Perempuan, Efektivitas Pelayanan, Gereja, Jemaat, GBI Ampari.

PENDAHULUAN

Secara Gereja adalah milik Kristus dan berada di dunia ini untuk melakukan tugas yang diberikan Kristus kepadanya sesuai dengan Amanat Agung dari Yesus Kristus (Mat.28:19- 20), maka salah satu tugas penting gereja adalah melayani. Melayani dapat berarti mengosongkan diri dan menempatkan kepentingan sendiri di bawah kepentingan Tuhan dan kepentingan orang lain. Allah memanggil semua orang percaya untuk melayani dunia dan gereja, bukan melayani diri sendiri. Retnowati mengatakan, “Gereja-gereja dipanggil untuk menguji kembali struktur gereja dan mengusahakan keseimbangan arti memberi peranan penuh dari seluruh anggotanya tanpa terkecuali baik laki-laki maupun perempuan sama-sama mendapat peran yang seimbang dalam gereja, sehingga mereka benar-benar dapat berperan sesuai dengan bakat dan talentanya masing-masing”.¹ Yesus Kristus telah mempercayakan tugas

¹ Retnowati, Perempuan-perempuan dalam Alkitab (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), h. 74.

yang mulia kepada umat-Nya. Setiap orang percaya diciptakan untuk melayani (Ef. 2:10) dan diperintahkan untuk melayani (Mat. 20:26-28) sehingga kaum awam merupakan kunci keberhasilan suatu pelayanan dan peranan kaum wanita dalam gereja sangatlah penting. Rick Warren mengatakan, “Tidak ada satu pelayanan yang mampu berdiri sendiri. Karena tidak ada pelayanan yang dapat melaksanakan segala sesuatu yang harus dilakukan oleh gereja, kita harus bergantung pada dan bekerjasama satu sama lain.”² Dalam persekutuan yang merupakan dambaan adalah pelayanan dapat berjalan dengan baik dan lancar. Karena apabila pelayanan berjalan dengan lancar, maka apa yang menjadi tujuan dari persekutuan dapat tercapai. Pelayanan dapat maju apabila setiap anggota-anggotanya turut terlibat dalam pelayanan. Untuk itu kaum wanita memegang peranan penting dalam mendukung kelancaran pelayanan dan kaum wanita dapat berperan jika mereka dibina dan diarahkan untuk memahami tanggung jawab mereka. Oleh karena itu dengan adanya fakta seperti yang diungkapkan di atas maka dalam makalah ini penulis ingin mengupas sedikit mengenai peranan pelayanan kaum wanita dalam gereja demi kemajuan pelayanan. Dalam Kamus, kata “Peningkatan” berarti “Proses, perbuatan, cara meningkatkan (usaha, kegiatan).” Sehingga dapat dikatakan bahwa peningkatan adalah suatu proses, atau usaha meningkatkan untuk mendapatkan atau mencapai suatu hasil lebih baik dari hasil sebelumnya. Peranan berasal dari kata dasar “peran” yang berarti, “Sesuatu yang diharapkan dimiliki oleh orang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat.” Sedangkan “peranan” berarti “Bagian yang dimainkan oleh seorang pemain atau tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu peristiwa.” Sehingga peranan merupakan suatu bagian atau tugas utama yang dimainkan atau dilakukan oleh seseorang. Untuk kata “wanita” dalam Kamus artinya “perempuan dewasa”. Simon Runtung mengatakan, “Orang dewasa adalah orang yang berumur 25-65 tahun yang memiliki kematangan mental dan spiritual.” Jadi dapat disimpulkan bahwa kaum wanita adalah orang yang telah dewasa baik secara mental maupun spiritual.

Dengan demikian, peningkatan peranan kaum wanita adalah proses atau usaha untuk meningkatkan suatu kegiatan yang merupakan tugas utama yang dilakukan oleh kaum wanita. Peningkatan peranan kaum wanita penting untuk dilakukan dengan jalan kaum wanita perlu dibimbing dan diarahkan menjadi suatu pribadi yang bertanggung jawab kepada Tuhan, dengan berbagai usaha atau kegiatan yang berdaya guna terhadap seluruh kaum wanita untuk dapat mengembangkan dirinya dalam pelayanan kepada Tuhan. Bestiana Simanjuntak mengatakan, “Gereja bertugas melatih dan melibatkan setiap anggotanya dalam pelayanan yang aktif, baik di dalam lingkungan gereja maupun keluar.” Untuk itu gereja membuka kesempatan bagi kaum wanita untuk menjalankan peranan mereka, melalui program-program yang telah disepakati bersama. Hal yang senada juga diungkapkan oleh P. Tuhumury bahwa, “Mengajar orang sedemikian rupa sehingga mereka sungguh beriman kepada Kristus dan terus bertumbuh dalam pengenalan akan Dia sampai mencapai kedewasaan menurut ukuran kepenuhannya (Ef. 4:13). Upaya untuk memperkenalkan dan mengajar tiap-tiap orang tentang Kristus dengan segala hikmat dan kemampuan dari Roh Kudus, serta memimpin dia untuk terus bertumbuh menuju kesempurnaan dalam Kristus (Kol. 1:28).” Melalui wadah kaum wanita ini diharapkan akan menghasilkan suatu perubahan ke arah positif yang membawa kemajuan dalam suatu jemaat.

² Rick Warren, *Pertumbuhan Gereja Masa Kini* (Malang: Gandum Mas, 2000), h. 377

Kata “kemajuan” berasal dari kata dasar “maju” yang artinya bergerak ke depan, tampil ke muka, menjadi lebih baik, laku, pandai, telah mencapai tingkat keberadaan yang tinggi”. Sedangkan untuk kata “kemajuan” berarti “perihal yang berhubungan dengan maju”. Sedangkan “pelayanan” menurut Ensiklopedi Perjanjian Baru adalah, Pelayanan dari kata Latin, “ministerium” yaitu peranan yang diterima melalui pertunjukan resmi dan yang diwujudkan dengan “wibawa” dengan kata ini disebut pula berbagai jenis kuasa sipil, pelayanan liturgis Yahudi, status Yesus Kristus sebagai Imam, juga wibawa-Nya yang akhirnya beberapa fungsi yang dipercayakan kepada umat beriman. Kemudian kata-kata Yunani yang utama berkaitan dengan pelayanan Kristen ialah dari diakonia “pelayanan”, *exousia* yaitu wibawa, kuasa, *oikonomia* yaitu tata usaha, *kharis/kharisma* yaitu pemberian cuma-cuma.”³ Dalam Kamus, kata “pelayanan” sama dengan “layan, melayani yang berarti: 1. membantu menyiapkan (mengurus) apa yang diperlukan seseorang; meladeni; 2. menerima (menyambut) ajakan tantangan, serangan, dsb). Sedangkan “pelayanan berarti perihal atau cara untuk melayani.” Sehingga pelayanan adalah segala sesuatu yang dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan kuasa atau kemampuan yang ada pada pribadi seseorang yang dalam hal ini berkaitan dengan pelayanan Kristiani. Dari pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemajuan pelayanan adalah suatu keadaan yang menunjukkan adanya peningkatan menjadi lebih baik dari sebelumnya dalam hal kegiatan yang dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan kharisma yang dimiliki oleh seseorang.

Alkitab merupakan dasar untuk melaksanakan berbagai pelayanan dan yang menekankan bahwa setiap orang percaya harus turut terlibat dalam pelayanan. Berikut ini akan diuraikan tentang dasar-dasar Alkitabiah tentang peranan kaum wanita dalam pelayanan: Dalam Perjanjian Lama, nampak mengenai para wanita-wanita yang dipilih dan dipakai oleh Allah untuk menyatakan kuasa dan kehendak-Nya bagi dunia ini. Allah tidak memandang rendah kaum wanita sebagai kaum yang lemah tetapi justru Allah menciptakan manusia untuk bersama-sama dengan kaum laki-laki melaksanakan amanat Tuhan di dunia ini (Kej. 2:8-25). Sekalipun pada dasarnya wanita sama derajatnya dengan laki-laki, tetapi karena akibat dosa yang dilakukan perasamaan itu telah berubah sebagaimana Tuhan katakan kepada wanita, laki-laki akan berkuasa atasmu (Kej. 3:16). Namun, hal ini bukan berarti kaum wanita sama sekali tidak bernilai, tetapi hanya ada perubahan kedudukan antara laki-laki dan perempuan. Oleh sebab itu mereka harus bersama-sama memenuhi tanggung jawab terhadap Allah sebagai pencipta mereka (Kej. 2:18). Tetapi dalam Perjanjian Lama, tradisi Yahudi dan Hukum Taurat memandang kedudukan kaum wanita lebih rendah dari laki-laki. Hal ini mulai nampak dalam keluarga Yakub di mana anak-anak Yakub sebenarnya 13 orang termasuk Dina tetapi yang disebutkan dalam Alkitab hanya 12 laki-laki saja (Kej. 35: 22-26). Karena kekangan hukum agama dan budaya dalam konteks Yahudi kaum wanita dipandang lebih rendah dari laki-laki. Dalam kalangan mereka wanita tidak terlalu diperhatikan di muka umum sebab tempat umum adalah cocok untuk kaum pria. Namun pada kenyataannya dalam Perjanjian Lama ada juga kaum wanita yang mempunyai potensi besar sekalipun dalam konteks Yahudi wanita dipandang lebih rendah derajatnya. Wanita yang dipakai oleh Tuhan untuk menolong orang lain secara khusus hamba Tuhan di antaranya adalah seorang perempuan Sunem

³ Ensiklopedi Perjanjian Baru, s.v. “pelayanan”

(II Raj. 4:8-22, 32-37). Ia dipakai oleh Allah untuk menolong nabi Eliza dengan memberikan tumpangan dengan pelayanan yang terbaik. Gien Karssen mengatakan, “Perempuan Sunem ini mempunyai perhatian yang besar terhadap dunia di sekitarnya. Ia memikirkan orang lain terlebih dahulu, bukan dirinya sendiri.” Kepedulian yang besar terhadap orang lain merupakan salah satu bukti tanggung jawab dalam pelayanan. Perempuan ini tidak harus berkhotbah menyampaikan Firman Tuhan tetapi dengan kemampuannya dan melalui kesaksian hidupnya ia telah melayani Allah. Dalam Kitab Ester diuraikan secara jelas bagaimana perjuangannya untuk menyelamatkan bangsanya. Keterlibatan Ester dalam situasi dan kondisi yang penuh dengan resiko, Ester menunjukkan keberaniannya yang sangat mengagumkan. Retnowati mengatakan, “Ester dapat menjadi mitra laki-laki dan bekerjasama dengan Mordekhai untuk menyusun dan merencanakan suatu tindakan agar dapat menghadapi segala kemungkinan yang dapat terjadi. Perempuan ini telah memakai hidup, kedudukan dan talentanya untuk kepentingan dan keselamatan orang lain.” Perempuan diciptakan bukan hanya untuk menjadi ibu rumah tangga tetapi lebih dari pada itu, perempuan diciptakan untuk bergandengan tangan dengan laki-laki, bekerjasama melakukan tugas mulia dari Allah. J. H. Bavinck mengatakan, “Kebudayaan apapun juga jika mau menerima pendidikan Kristen, pikirannya akan terbuka dan memandang bahwa antara kaum wanita dan kaum pria ada persamaan rohani dan sama derajatnya di hadapan Tuhan, dengan demikian kaum pria tidak berhak/berkuasa secara absolut terhadap kaum wanita.” Hal yang sama juga dikehendaki Allah dalam hidup setiap anggota kaum wanita untuk memakai keberadaan hidup mereka bagi kemuliaan nama Tuhan meskipun ada hambatan atau tantangan tetapi itu tidak akan menghalangi Tuhan untuk menyatakan rencana-Nya bagi umat-Nya.

Dalam Perjanjian Baru juga dikisahkan tentang wanita yang melayani Tuhan Yesus. Mereka melayani Dia, baik dalam perjalanan-perjalanan-Nya (Luk 8: 2; Mark. 15: 40-41), maupun di rumah (Luk. 10: 38-42). Dalam Kisah Para Rasul 1:14 dijelaskan bahwa kaum wanita berkumpul bersama-sama dengan orang-orang lain pada hari Pentakosta dan mereka juga dipenuhi oleh Roh Kudus. Ini berarti bahwa mereka tidak tinggal diam ketika ada persekutuan tetapi mereka juga aktif turut mengambil bagian dalam pelayanan bersama dengan orang-orang percaya lainnya. Selanjutnya dalam Kis. 16:11-15,40 ada Lidia seorang wanita yang berprofesi sebagai penjual kain ungu dari kota Tiatira. Di tengah-tengah kesibukannya sebagai seorang pedagang, ia masih bisa meluangkan waktunya untuk Tuhan. Ia berkomitmen untuk setia kepada Tuhan dan menyatakan tanggung jawabnya melayani Tuhan dengan bersaksi kepada orang lain sehingga ia dapat membawa mereka kepada Tuhan. Gien Karssen mengatakan, “Bagi Lidia, menjadi orang Kristen merupakan hal yang praktis. Ia tidak menjadi seorang biarawati, ataupun seorang penginjil sepenuh waktu. Ia tetap mengerjakan usahanya. Ia memperoleh nama yang baik dengan menyerahkan dirinya, usahanya dan harta miliknya bagi pelayanan yang semaksimal mungkin bagi Kristus.” Meskipun Lidia tidak memegang jabatan sebagai seorang gembala tetapi Lidia memanfaatkan apa yang ia miliki untuk menyokong pelayanan Tuhan. Ada pula wanita yang namanya disebut di dalam Roma 6:1-2 bernama Febe yang giat dalam pekerjaan Tuhan dengan melayani di sebuah jemaat yaitu jemaat Kengkrea dan yang suka memberi bantuan kepada orang lain. Ia seorang wanita yang penuh tanggung jawab kepada Tuhan dan kepada sesamanya, ia patut menjadi teladan yang baik bagi wanita-wanita masa kini. Berpedoman kepada hal di atas, maka gereja bertanggung jawab

untuk memberdayakan kaum wanita agar dalam diri mereka timbul kerinduan serta keinginan untuk berpartisipasi dalam pelayanan Tuhan dan agar peran mereka sungguh-sungguh nyata membawa pengaruh yang positif bagi pekerjaan pelayanan Tuhan.

Salah satu peranan perempuan dalam Gereja adalah sebagai motivator. Kata motivator berasal dari kata motivasi. Menurut Kamus, “motivasi” berarti “Keinginan, dorongan yang timbul pada diri seseorang baik secara sadar maupun tidak sadar untuk melakukan suatu perbuatan dengan tujuan tertentu; usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak untuk melakukan sesuatu karena ingin mencapai kepuasan atau tujuan yang dikehendaki dengan perbuatannya itu.” Jadi motivator merupakan penyebab adanya motivasi pada orang lain untuk melakukan sesuatu, atau menjadi penggerak dan pendorong. Selanjutnya Yakob Tomatala mengatakan, “motivasi adalah kekuatan yang mendorong untuk bertindak, atau dorongan oleh kekuatan dari dalam atau pun dari luar yang dilakukan dengan mendorong atau menarik.” Kaum wanita merupakan bagian dari persekutuan jemaat yang patut mengambil bagian atau peranan penting bagi pengembangan pelayanan. Untuk itu kaum wanita memegang peranan sebagai motivator bagi sesama anggota jemaat untuk melayani sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimiliki. Sebagai motivator, Tuhan menginginkan setiap kaum wanita dapat berdaya guna dalam pelayanan. Bukan hanya kaum pria yang dapat menjadi motivator tetapi juga bagi kaum wanita melalui tindakannya menjadi teladan sehingga mampu mempengaruhi orang lain dan tentunya motivasi yang dimiliki bertujuan untuk kemuliaan Allah seperti yang dikemukakan oleh Jeff Hammond, “Kehidupan dan pelayanan yang berdasarkan fondasi lain daripada memuaskan hati Allah adalah sama seperti membangun dengan bahan-bahan yang mudah terbakar, motivasi sejati adalah menyenangkan hati Allah dan dari dasar itu Allah akan memberikan kita keinginan hati kita.”⁴ Kaum wanita yang memahami tugasnya sebagai motivator akan mampu menggerakkan orang lain ke arah kemajuan dan perkembangan dalam jemaat. Dengan demikian pelayananpun dapat berjalan dengan baik.

Perempuan juga harusnya berperan sebagai teladan di Dalam Gereja. Sebagai orang percaya yang dipakai oleh Allah maka kaum wanita dituntut untuk menjadi teladan. Menurut Kamus kata “teladan” artinya “dapat ditiru, menjadi panutan”. Rasul Paulus menganjurkan bagi setiap orang percaya untuk menjadi teladan dalam segala hal. Karena Paulus sendiri telah menjadi teladan bagi orang percaya. Dalam II Tesalonika 3:9, ...karena kami mau menjadikan diri kami teladan bagi kamu, supaya kamu ikuti. Selanjutnya dalam Titus 2: 7 Firman Tuhan mengatakan,... dan jadikanlah dirimu sendiri suatu teladan dalam berbuat baik. Werren W. Wiersbe mengatakan, “Teladan itu meliputi perbuatan baik, ajaran yang sehat, sikap yang sungguh-sungguh dan percakapan yang sehat sehingga tidak seorang pun bahkan musuh sekalipun dapat menuduh”. Kaum wanita perlu memiliki kesaksian hidup yang baik. Memiliki kehidupan yang dapat diteladani oleh semua orang merupakan modal yang penting untuk melayani Tuhan karena Tuhan berkenan bagi orang yang melayani dalam kesucian hidup. Salah satu cara mengajar yang efektif adalah menjadikan diri sendiri teladan hidup untuk menyampaikan kebenaran, dan itu merupakan cara yang paling berpengaruh. Kewibawaan seseorang terletak pada keselarasan antara teori dan

⁴Jeff Hammond, *Kepemimpinan yang Sukses* (Jakarta: Yayasan Media Buana Indonesia/Metanoia Publishing, 2000), h. 36.

praktek.” Oleh karena itu kaum wanita harus mampu menjadi teladan sehingga mereka dapat merangsang anggota lainnya untuk ikut serta dalam mendukung pelayanan.

Merupakan hal yang terpenting dari peningkatan peranan kaum wanita adalah supaya setiap kaum wanita memahami dan menyadari tanggung jawabnya dalam pelayanan. Ketika ia menyadari tanggung jawabnya maka mereka diharapkan akan terlibat secara aktif dalam pelayanan. Dalam Kamus, kata ”aktif” berarti ”Selalu berusaha, bekerja dengan sungguh-sungguh supaya mendapat kemajuan atau prestasi yang gemilang.” Dengan adanya peningkatan tersebut, kaum wanita diharapkan aktif terlibat dalam pelayanan. Dalam hal ini yang penulis maksudkan dengan keaktifan kaum wanita adalah ketika anggota persekutuan kaum wanita mengikuti 75% kegiatan-kegiatan yang telah diprogramkan dalam persekutuan kaum wanita. Kaum wanita perlu memiliki kemauan yang keras dari dalam hatinya untuk berperan aktif melayani Tuhan sehingga tugas yang dipercayakan kepadanya dapat dilakukan dan diselesaikan dengan baik. Seseorang tanpa kemauan yang keras tidak akan dapat menyelesaikan suatu pekerjaan dengan baik sekalipun itu pekerjaan yang kecil atau pekerjaan yang ringan. Kaum wanita harus diyakinkan serta diarahkan untuk menggali potensi dan membangun kepercayaan diri mereka sendiri kalau mereka itu berharga di mata Tuhan dan layak dipakai oleh Allah. Kadang yang menghalangi kaum wanita untuk terlibat aktif dalam pelayanan karena kurang mengenal kelebihan atau potensi yang mereka miliki, yang diberikan Tuhan kepadanya untuk mendukung segala bentuk pelayanan. Untuk itu perlu pemahaman bagi mereka, bahwa mereka adalah ciptaan Tuhan yang diberi kemampuan khusus oleh Tuhan sebagaimana yang diungkapkan oleh Bestiana Simanjuntak, “Setiap wanita perlu ditolong untuk bisa menerima dirinya sebagaimana adanya untuk meyakinkan dirinya bahwa dia sungguh-sungguh berharga di mata Tuhan dan mempunyai bakat, karunia dan kemampuan yang dapat dan yang harus dipergunakan dan dikembangkan.”⁵

Salah satu harapan dalam setiap gereja adalah supaya semua pelayanan dapat berjalan dengan baik dan dari pelayanan itu menghasilkan buah yang baik pula. Tetapi untuk mencapai pelayanan yang maksimal ada saja hal yang merupakan kendala di dalamnya. Yang penulis maksudkan dengan pelayanan yang maksimal yaitu apabila 75% pelayanan dapat terlaksana dari keseluruhan pelayanan yang telah diprogramkan. Namun, salah satu faktor penghambat dalam pelayanan ialah kurangnya tenaga atau sumber daya manusia itu sendiri dalam pelayanan. Seringkali seluruh pelayanan terpaksa ditangani sendiri oleh hamba Tuhan atau gembala sidang karena tidak adanya tenaga yang dapat diandalkan untuk menangani pelayanan sehingga ketika gembala sidang sakit atau berhalangan maka pelayananpun menjadi terbengkalai. Pelayanan bagi Kristus bukan suatu pilihan tetapi merupakan suatu keharusan bagi setiap orang Kristen. Andar Ismail mengatakan, “tiap warga gereja adalah pelayan gerejawi karena pada hakikatnya tiap orang Kristen adalah pelayan Tuhan.” Tidak semua orang dipanggil untuk menjadi gembala sidang atau pendeta, tetapi semua orang percaya menerima tanggung jawab untuk memajukan pelayanan serta menjadi saksi Kristus. Prinsip ini juga terdapat dalam I Petrus 2:9 yang menyebut gereja sebagai “Bangsa yang terpilih, imamat yang rajani bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri.” Sebutan “imamat yang rajani” dapat berarti bahwa semua warga gereja adalah imam yang mengabdikan diri kepada pelayanan karena itu semua warga gereja perlu untuk

⁵ Bestiana Simanjuntak, *Pedoman Perkumpulan Kaum Wanita* (Bandung: Kalam Hidup, 1981), h. 15.

dibimbing dan diarahkan untuk bisa melakukan suatu pelayanan yang berdaya guna untuk Tuhan. Pelayanan tidak dapat berjalan dengan baik jika hanya gembala sidang yang berperan di dalamnya. Untuk itu kaum wanita dipanggil untuk turut berperan serta menangani pelayanan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Anne Borrowdale, “Wanita diciptakan dalam citra Allah dengan banyak dan beraneka ragam dan berkreativitas di dunia ini. Mereka dipanggil untuk melayani tubuh Kristus dengan berkat apapun yang mereka miliki.” Untuk itu melalui peningkatan peranan kaum wanita diharapkan pelayanan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dengan demikian pelayanan kaum wanita dalam gereja itu sangat dibutuhkan. Kalau pelayanan hanya didominasi oleh kaum laki-laki saja atau hanya orang tertentu saja maka dapat dipastikan bahwa pelayanan tidak akan dapat berhasil dengan baik. Retnowati mengatakan, “Tanpa peran dan keterlibatan perempuan di dalam gereja berarti gereja tidak dapat mengekspresikan berita dan pelayanannya secara utuh dan optimal.” Hal ini berarti kaum wanita dituntut untuk bekerjasama dengan anggota jemaat lainnya, bertanggung jawab memajukan pelayanan gereja serta membantu menunaikan tugasnya.

LANDASAN TEORI

Di dalam Derasnya arus perubahan sejak masa pasca-runtuhnya rezim Orde Baru (baik perubahan dalam bidang politik, ekonomi, maupun sosial budaya lainnya) maka mau tidak mau gereja (sebagai bagian dari bangsa) dituntut untuk memberi respon atau jawab atas perubahan-perubahan tersebut. Menurut Simatupang gereja dalam memberi respon kepada perubahan-perubahan yang terjadi bisa dalam tiga bentuk: Menjadi tercecer dan makin tidak mempunyai makna dalam proses perubahan masyarakat di lingkungannya. Ikut-ikutan saja. Dengan berpedoman kepada amanat yang dipercayakan kepadanya memberikan sumbangan yang penuh makna bagi masyarakat yang sedang bergumul untuk membangun masa depan yang lebih baik.

Gereja sebagai organisme yaitu sebuah “lembaga” yang hidup karena anggota-anggotanya hidup, sedangkan kehidupan para anggota sangat tergantung pada Kristus yang menjadi Tuhan gereja, maka respon yang ketiga merupakan pilihan yang paling cocok yang harus diambil oleh gereja. Itu berarti gereja selalu dituntut untuk dinamis, proaktif di dalam menanggapi “masalah-masalah” yang berkembang di sekitarnya. Tuntutan ini saya kira tidak berlebihan, bahkan, jika gereja kehilangan dinamikanya maka makna sejati dari gereja tersebut sebenarnya sudah mengalami distorsi. Sesuatu yang hidup pasti berkembang, demikian juga dengan gereja yang hidup pasti selalu “berkembang”. Untuk itu tulisan ini mempunyai fokus pada bagaimana sebaiknya pelayanan gereja dalam konteks Indonesia era Reformasi.

Tulisan ini mencoba mencari bentuk yang ideal bagi keterlibatan gereja dalam pelayanan kepada masyarakat. Sehingga hasilnya dapat dijadikan daya pendorong bagi usaha pencarian relevansi pelayanan gereja dalam konteks Indonesia era Reformasi. Tujuan studi yang hendak dicapai dalam tulisan ini adalah: *pertama*, mendeskripsikan konteks misi di Indonesia pada era Reformasi. *Kedua*, mendeskripsikan bentuk-bentuk pelayanan gereja yang ideal dalam konteks Indonesia era Reformasi tersebut.

Dalam tulisan ini, baik istilah *missions* maupun *evangelism* sengaja dihindari untuk digunakan, hal ini didasarkan atas beberapa pertimbangan yaitu: *Pertama*, dalam kalangan ahli misiologi masih terjadi banyak perbedaan pendapat tentang arti

mission, missions maupun *evangelism*. Bosch dalam bukunya yang berjudul *Transforming Mission Paradigm* membedakan antara istilah *mission* (misi) dan *missions* (misi-misi): Kita harus membedakan antara *Mission* dan *Missions*. *Mission* lebih menunjuk kepada “*Missio Dei*” (Misi Allah) yaitu pewahyuan (pernyataan) Allah sendiri sebagai seorang yang mengasihi dunia, keterlibatan Allah di dalam dan dengan dunia, sifat dan aktifitas Allah, yang mencakup keduanya gereja dan dunia, dan gereja mempunyai hak istimewa untuk berpartisipasi. *Missio Dei* memberitakan kabar baik bahwa Allah adalah Allah bagi bangsa-bangsa. Sedangkan *Missions* adalah (Misi gereja: Tugas misi gereja) menunjuk kepada bentuk khusus, yang berhubungan dengan waktu khusus, tempat khusus atau kebutuhan khusus *Missio Dei*.

Demikian juga dengan George W. Peters di dalam bukunya, *A Biblical Theology of Mission* mengatakan: *Mission* dan *Missions* adalah tidak sama. *Mission*, menurut saya adalah menunjuk kepada seluruh tugas alkitabiah Gereja Yesus Kristus, yang meliputi banyak hal yaitu pelayanan ke atas, ke dalam, ke luar daripada gereja. Gereja adalah sebagai utusan (sebagai seorang peziarah, orang yang tak di kenal, saksi nabi, hamba, sebagai garam, sebagai terang, dll.) di dalam dunia ini. sedangkan *Missions* adalah sebuah istilah khusus. Karena itu saya mengartikan pengiriman seseorang yang di beri otoritas, yang melebihi batas dari gereja Perjanjian Baru dan ia dengan segera memproklamasikan Injil Yesus Kristus di daerah yang miskin akan Injil, untuk memenangkan orang yang mempunyai kepercayaan lain atau bukan orang yang percaya kepada Yesus Kristus, dan untuk mengadakan pefungsian, pelipatgandaan jemaat lokal yang akan menghasilkan buah kekristenan didalam wilayah itu dan di dalam negara itu. Secara ringkas dapat di katakan bahwa *Mission* merupakan suatu keseluruhan yang Allah tugaskan pada gereja, baik itu bersifat pelayanan kepada Allah, kepada anggota gereja, dan kepada bukan orang percaya kepada Yesus Kristus. Sedangkan *Missions* merupakan partisipasi gereja di dalam tugas pemberitaan Injil yang Allah telah percayakan pada gerejaNya. Namun ada perbedaan penekanan pada istilah *missions* antara Bosch dengan Peters. Bosch melihat bahwa merupakan tugas gereja secara keseluruhan atas *missio Dei* sedangkan Peters lebih mengidentikan *missions* dengan penginjilan.

Untuk istilah *evangelism*, Archbishop William Temple mendefinisikannya sebagai berikut: “Menghadirkan Yesus Kristus di dalam kuasa Roh Kudus supaya orang datang dan menaruh iman mereka di dalam Allah melalui Dia, menerima Dia sebagai Raja di dalam persekutuan gerejaNya”. Sedangkan G. Michael Cocoris mengartikan *Evangelism* sebagai berikut: “Penginjilan adalah komunikasi Injil Yesus Kristus dengan maksud pendengar segera atau sedini mungkin percaya di dalam Kristus dan dengan tujuan utama mengajar mereka di dalam Firman Allah supaya mereka menjadi orang-orang percaya yang dewasa rohaninya”. Delos Miles lebih praktis mendefinisikan penginjilan: “Berada, bekerja, bercerita Injil Kerajaan Allah, agar supaya oleh kuasa Roh Kudus seseorang berubah ke ketuhanan Yesus Kristus”.

Kalau kita analisis beberapa definisi penginjilan di atas, ada dua elemen penting yang terkandung dalam definisi penginjilan yaitu: Pemberitaan Injil Yesus Kristus di dalam Kuasa Roh Kudus. Maksud pemberitaan Injil yaitu agar orang yang belum menerima Kristus menerimaNya sebagai juruselamatnya. Alkitab mempunyai dua kata Yunani yang berhubungan dengan penginjilan. Kata pertama yang perlu diselidiki adalah: *euaggelion*. Kata ini merupakan gabungan dari dua kata yaitu: eu yang berarti “baik” dan angeloz yang berarti “utusan” (*messenger*). Secara harfiah

kata ini berarti “Kabar Baik” (*Good News*). Euaggelion lebih dari 76 kali muncul dalam Perjanjian Baru, 56 di Surat-surat Paulus, 12 kali di Injil Sinoptik (Mat. 4, Mrk. 8). Markus membuka Injilnya dengan “Arch tou euaggelion Iesou Cristou” (Permulaan Injil tentang Yesus Kristus). Paulus mendefinisikan Injil di dalam 1 Korintus 15:1-5 sebagai berikut: Dan sekarang, saudara-saudara, aku mau mengingatkan kamu kepada Injil yang aku beritakan kepadamu dan yang kamu terima, dan yang di dalamnya kamu teguh berdiri. Oleh Injil itu kamu diselamatkan, asal kamu teguh berpegang padanya, seperti yang telah kuberitakan kepadamu - kecuali kalau kamu telah sia-sia saja menjadi percaya. Sebab yang sangat penting telah kusampaikan kepadamu, yaitu apa yang telah kuterima sendiri, ialah bahwa Kristus telah mati karena dosa-dosa kita, sesuai dengan Kitab Suci, bahwa Ia telah dikuburkan, dan bahwa Ia telah dibangkitkan, pada hari ketiga, sesuai dengan Kitab Suci; bahwa Ia telah menampakkan diri kepada Kefas dan kemudian kepada kedua belas muridNya.

Dalam ayat 1-2 Paulus mendeklarasikan tentang Injil yang menyelamatkan, kemudian ayat 3-5 dia mendefinisikan Injil. Paulus mengatakan empat hal tentang Kristus yaitu: Kristus telah mati bagi dosa-dosa kita, Dia telah di kuburkan, Dia telah bangkit, dan Ia telah menampakkan diri, itulah inti daripada Injil. Ada beberapa pendapat tentang perbedaan antara *Missions* (Misi-misi) dan *Evangelism* (Penginjilan) yaitu: *Pertama*, Jun Ho Jin mengatakan “*Missions* adalah sebuah istilah yang sama dengan *Evangelism*, tetapi *Missions* pengertiannya lebih luas dari pada *Evangelism*” (Jun, 1994:2). *Missions* lebih luas dari *Evangelism* karena: “*First, missions is cross-cultural evangelism, meaning that the Gospel is to be presented to the people who have never heard good news of salvation Second, mission speaks of the total impact of the church on society by which the churches show their presence through evangelism and service (Rm 15:14-21).*”

Lebih jelas Donald Mc Gavran mengatakan bahwa pemberitaan Injil disebut *Missions* bila “lintas budaya, diberitakan kepada orang yang belum percaya kepada Kristus, mendorong mereka untuk menerima Yesus sebagai juruselamatnya, dan menjadi anggota gerejanya”. Seperti yang diungkapkan oleh Jun Ho Jin bahwa: “*Evangelism literally means “Good News”*”. Perbedaan yang pertama dari definisi ini terletak pada wilayah geografisnya. *Missions* dilakukan di luar wilayahnya (budayanya) sedangkan *Evangelism* dilakukan di dalam wilayahnya (budayanya) sendiri. Dengan singkat dapat dikatakan, jika *cross cultural* maka disebut misi; tetapi jika tidak, maka disebut *Evangelism* (penginjilan). Di Indonesia Misi (pelakunya misionaris) sering dipahami, mereka yang melakukan misi lintas negara. Orang Barat yang melayani di Indonesia disebut misionaris, sedangkan orang Jawa yang melayani di Kalimantan Selatan (meskipun lintas budaya) tidak disebut sebagai misionaris. *Kedua*, “Misi ditujukan kepada orang-orang yang belum percaya dari wilayah orang-orang yang sudah percaya. Mereka yang melakukannya disebut “misionaris”. Evangelisasi berarti “*inwendige zending*”, pengutusan ke dalam, kepada orang-orang yang secara nominal adalah orang-orang Kristen, tetapi tidak mempraktekkan kepercayaannya. Dalam kerangka ini evangelisasi sering berarti “kebangunan rohani” dan mereka yang melakukannya disebut “evangelis”.

Bosch mencatat bahwa “sebagian orang mengatakan bahwa “misi” berkaitan dengan pelayanan kepada orang banyak (khususnya mereka di dunia ketiga) yang belum Kristen dan “penginjilan (*evangelism*)” dengan pelayanan kepada mereka (yang khususnya berada di Barat) yang bukan lagi Kristen. Keberadaan orang-orang yang

bukan lagi Kristen mencerminkan suatu situasi baru. Sebelum Pencerahan dan Abad Penemuan semua orang yang berada di luar Barat adalah “kafir”, sementara setiap orang di Barat dianggap Kristen. Sekarang, di Barat-pun ada “orang-orang yang tidak percaya”. Namun dikatakan bahwa perbedaan dalam istilah dibutuhkan bila kita mengacu pada pekerjaan gereja di antara kedua kelompok ini. Misi, demikian dikatakan, berkaitan dengan pertobatan pertama, dengan kristenisasi, dengan *vocare*, suatu pergumulan baru, sesama yang terasing. Jadi, dalam Dunia Kristen (Barat), penginjilan itu yang berlaku, bukan misi”.

Pandangan ini menurut Gerit, berasal dari “zaman misionaris”, yang berangkat dari Eropa/AS yang waktu itu dianggap sebagai *Corpus Christianum* (Daerah Kristen) menuju ke daerah-daerah atau benua-benua lain, yang dianggap sebagai *Corpus Infidelium* (Daerah Non-Kristen) yang masih dalam kegelapan. Perbedaan dalam pendapat kedua ini terletak pada Barat dan *non*-Barat. Jika dilakukan di daerah *non*-Barat maka disebut misi, jika dilakukan di Barat maka disebut penginjilan. *Ketiga*, “Misi tidak sama, bahkan bertentangan dengan evangelisasi. Pendapat ini banyak dianut oleh kalangan fundamentalis, baik dari “kiri” maupun dari “kanan”. Kaum fundamentalis “kiri” memutlakkan misi yang menurut mereka adalah keterlibatan sosial *thok* (bhs. Jawa: artinya hanya), sedangkan kaum fundamentalis “kanan” memutlakkan evangelisasi, yang menurut mereka adalah pemberitaan rohani-individual semata-mata”. Bosch mencatat bahwa “kaum evangelikal mulai menghindari istilah “misi” dan hanya menggunakan penginjilan, juga bagi usaha-usaha misi luar negeri. Penggunaan penginjilan yang polemis oleh kaum evangelikal ini menunjukkan bahwa dalam pandangan mereka, DGD telah secara keliru memperluas cakupan usaha misi, misalnya mengklaim, “Secara historis misi gereja hanyalah penginjilan belaka” (“Secara teologis misi adalah penginjilan dengan segala cara yang mungkin”).

Kedua, baik istilah *missions* maupun *evangelism* tidak selalu memuat pengertian yang *wholistic*. Istilah *Missions* sering hanya dipakai untuk memberi penekanan pada pemberitaan Injil atau sebaliknya di kelompok tertentu (ekumenikal) istilah ini lebih menekankan kepada pelayanan sosial saja. Dalam istilah *evangelism* hanya terkandung pengertian pelayanan pemberitaan Injil. *Ketiga*, istilah *Missions* dan *Evangelism* bagi orang yang bukan Kristen, kalau mereka mendengar istilah tersebut, mereka cenderung akan berpikir dengan mengaitkan tentang “kristenisasi”, jadi istilah-istilah ini tidak *contextual* dengan konteks Indonesia, maka perlu pengkajian kembali penggunaan istilah-istilah tersebut.

Dalam tulisan ini, penulis mengusulkan istilah lain yang kontekstual dengan Indonesia dan mengandung pengertian baik pelayanan spiritual maupun material, yaitu kata pelayanan. Kata pelayanan dalam Bahasa Inggris *ministry, service*; dalam Bahasa Yunani muncul 36 kali dalam Perjanjian Baru (21 kali dalam Injil Sinoptik; 3 kali dalam Yohanes; 8 kali dalam Tulisan Paulus; 1 kali dalam Ibrani; 3 kali dalam 1 Petrus)² dengan arti: *Pertama*, Pelayanan meja (Mrk. 1:31, Luk. 17:8, Kis. 6:1-2). Ketika jumlah murid Gereja mula-mula semakin bertambah, timbullah sungut-sungut di antara orang Yahudi yang berbahasa Yunani terhadap orang-orang Ibrani di karenakan pembagian kepada janda-janda mereka di abaikan di dalam pelayanan sehari-hari, sehingga kedua belas rasul itu memanggil semua murid berkumpul dan mengatakan bahwa mereka tidak merasa puas karena mereka melalaikan Firman Allah untuk melayani meja.

Menurut para rasul bahwa melalaikan pelayanan meja sama artinya melalaikan Firman Allah. Pelayanan meja merupakan bagian Firman Allah yang harus dikerjakan dan menjadi tanggung jawab gereja (Kis. 4:35; 11:28-29; 1 Tim. 3:3-16). Gereja mula-mula memperhatikan dua macam pelayanan, yaitu: 1. Pelayanan spiritual yaitu pelayanan Firman Allah dan doa (Kis. 6:4) dan 2. pelayanan material yaitu pelayanan meja (Kis. 6:1-2). *Kedua*, arti yang lebih luas yaitu *help by providing care* muncul dalam Matius 25:44; Markus 1:13; 15:41; Lukas 8:3. *Ketiga*, Pelayanan proklamasi Injil (Kis. 6:4; 20:24; 2 Kor. 4:1; 6:3; 11:8). Kecuali arti di atas, di dalam Perjanjian Baru kata pelayanan juga berhubungan dengan pelayanan proklamasi Injil. Kisah Para Rasul 6:4, “Dan supaya kami sendiri dapat memusatkan pikiran dalam doa dan Firman.” Lebih jelas Paulus berkata: “Tetapi aku tidak menghiraukan nyawaku sedikitpun, asal saja aku dapat mencapai garis akhir dan menyelesaikan yang ditugaskan oleh Tuhan Yesus untuk memberi kesaksian tentang Injil kasih karunia Allah (Kis. 20:24 dan 2 Kor. 4:1).

Dari pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa di dalam istilah pelayanan terkandung baik pelayanan sosial maupun pemberitaan Injil (*word and deed*). Kata pelayanan dalam konteks Indonesia (baca. Jawa) juga mempunyai arti yang agung yaitu menunjuk kepada kerelaan hati untuk melayani tanpa mengharap imbalan dari orang yang dilayani. Penulis senang meminjam pepatah Jawa yang berbunyi “*Sepi ing pamrih rame ing gawe*”, sebuah pepatah yang sangat cocok bagi kata pelayanan. Pelayanan merupakan pengabdian dalam hal ini pengabdian kepada amanat Tuhan Yesus Kristus yang dinyatakan kepada sesamanya. Seperti yang diungkapkan oleh Gerrit Singgih bahwa pelayanan “berarti mengubah orientasi: dari ingat diri sendiri (*self interest*, dengan pamrih) kita mengarahkan pada kepentingan orang lain.

Konsep Teori Tentang Peranan Wanita Dalam Pelayanan

Gereja adalah milik Kristus dan berada di dunia ini untuk melakukan tugas yang diberikan Kristus kepadanya sesuai dengan Amanat Agung dari Yesus Kristus (Mat.28:19- 20), maka salah satu tugas penting gereja adalah melayani. Melayani dapat berarti mengosongkan diri dan menempatkan kepentingan sendiri di bawah kepentingan Tuhan dan kepentingan orang lain. Allah memanggil semua orang percaya untuk melayani dunia dan gereja, bukan melayani diri sendiri. Retnowati mengatakan, “Gereja-gereja dipanggil untuk menguji kembali struktur gereja dan mengusahakan keseimbangan arti memberi peranan penuh dari seluruh anggotanya tanpa terkecuali baik laki-laki maupun perempuan sama-sama mendapat peran yang seimbang dalam gereja, sehingga mereka benar-benar dapat berperan sesuai dengan bakat dan talentanya masing-masing”.

Yesus Kristus telah mempercayakan tugas yang mulia kepada umat-Nya. Setiap orang percaya diciptakan untuk melayani (Ef. 2:10) dan diperintahkan untuk melayani (Mat. 20:26-28) sehingga kaum awam merupakan kunci keberhasilan suatu pelayanan dan peranan kaum wanita dalam gereja sangatlah penting. Rick Warren mengatakan, “Tidak ada satu pelayanan yang mampu berdiri sendiri. Karena tidak ada pelayanan yang dapat melaksanakan segala sesuatu yang harus dilakukan oleh gereja, kita harus bergantung pada dan bekerjasama satu sama lain.” Dalam persekutuan yang merupakan dambaan adalah pelayanan dapat berjalan dengan baik dan lancar. Karena apabila pelayanan berjalan dengan lancar, maka apa yang menjadi tujuan dari

persekutuan dapat tercapai. Pelayanan dapat maju apabila setiap anggota-anggotanya turut terlibat dalam pelayanan. Untuk itu kaum wanita memegang peranan penting dalam mendukung kelancaran pelayanan dan kaum wanita dapat berperan jika mereka dibina dan diarahkan untuk memahami tanggung jawab mereka. Oleh karena itu dengan adanya fakta seperti yang diungkapkan di atas maka dalam makalah ini penulis ingin mengupas sedikit mengenai peranan pelayanan kaum wanita dalam gereja demi kemajuan pelayanan.

Pengertian Peningkatan Peranan Kaum Wanita

Dalam Kamus, kata “Peningkatan” berarti “Proses, perbuatan, cara meningkatkan (usaha, kegiatan).” Sehingga dapat dikatakan bahwa peningkatan adalah suatu proses, atau usaha meningkatkan untuk mendapatkan atau mencapai suatu hasil lebih baik dari hasil sebelumnya. Peranan berasal dari kata dasar “peran” yang berarti, “Sesuatu yang diharapkan dimiliki oleh orang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat.” Sedangkan “peranan” berarti “Bagian yang dimainkan oleh seorang pemain atau tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu peristiwa.” Sehingga peranan merupakan suatu bagian atau tugas utama yang dimainkan atau dilakukan oleh seseorang. Untuk kata “wanita” dalam Kamus artinya “perempuan dewasa”. Simon Runtung mengatakan, “Orang dewasa adalah orang yang berumur 25-65 tahun yang memiliki kematangan mental dan spiritual.” Jadi dapat disimpulkan bahwa kaum wanita adalah orang yang telah dewasa baik secara mental maupun spiritual.

Dengan demikian, peningkatan peranan kaum wanita adalah proses atau usaha untuk meningkatkan suatu kegiatan yang merupakan tugas utama yang dilakukan oleh kaum wanita. Peningkatan peranan kaum wanita penting untuk dilakukan dengan jalan kaum wanita perlu dibimbing dan diarahkan menjadi suatu pribadi yang bertanggung jawab kepada Tuhan, dengan berbagai usaha atau kegiatan yang berdaya guna terhadap seluruh kaum wanita untuk dapat mengembangkan dirinya dalam pelayanan kepada Tuhan. Bestiana Simanjuntak mengatakan, “Gereja bertugas melatih dan melibatkan setiap anggotanya dalam pelayanan yang aktif, baik di dalam lingkungan gereja maupun keluar.”

Untuk itu gereja membuka kesempatan bagi kaum wanita untuk menjalankan peranan mereka, melalui program-program yang telah disepakati bersama. Hal yang senada juga diungkapkan oleh P. Tuhumury bahwa, “Mengajar orang sedemikian rupa sehingga mereka sungguh beriman kepada Kristus dan terus bertumbuh dalam pengenalan akan Dia sampai mencapai kedewasaan menurut ukuran kepenuhannya (Ef. 4:13). Upaya untuk memperkenalkan dan mengajar tiap-tiap orang tentang Kristus dengan segala hikmat dan kemampuan dari Roh Kudus, serta memimpin dia untuk terus bertumbuh menuju kesempurnaan dalam Kristus (Kol. 1:28).” Melalui wadah kaum wanita ini diharapkan akan menghasilkan suatu perubahan ke arah positif yang membawa kemajuan dalam suatu jemaat.

Pengertian Kemajuan Pelayanan

Kata “kemajuan” berasal dari kata dasar “maju” yang artinya bergerak ke depan, tampil ke muka, menjadi lebih baik, laku, pandai, telah mencapai tingkat keberadaan yang tinggi”. Sedangkan untuk kata “kemajuan” berarti “perihal yang berhubungan dengan maju”. Sedangkan “pelayanan” menurut Ensiklopedi Perjanjian Baru adalah, “Pelayanan dari kata Latin, “ministerium” yaitu peranan yang diterima

melalui pertunjukan resmi dan yang diwujudkan dengan "wibawa" dengan kata ini disebut pula berbagai jenis kuasa sipil, pelayanan liturgis Yahudi, status Yesus Kristus sebagai Imam, juga wibawa-Nya yang akhirnya beberapa fungsi yang dipercayakan kepada umat beriman. Kemudian kata-kata Yunani yang utama berkaitan dengan pelayanan Kristen ialah dari diakonia "pelayanan", *exousia* yaitu wibawa, kuasa, *oikonomia* yaitu tata usaha, *kharis/kharisma* yaitu pemberian cuma-cuma."

Dalam Kamus, kata "pelayanan" sama dengan "layan, melayani yang berarti: 1. membantu menyiapkan (mengurus) apa yang diperlukan seseorang; meladeni; 2. menerima (menyambut) ajakan tantangan, serangan, dsb). Sedangkan "pelayanan berarti perihal atau cara untuk melayani." Sehingga pelayanan adalah segala sesuatu yang dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan kuasa atau kemampuan yang ada pada pribadi seseorang yang dalam hal ini berkaitan dengan pelayanan Kristiani.

Dari pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemajuan pelayanan adalah suatu keadaan yang menunjukkan adanya peningkatan menjadi lebih baik dari sebelumnya dalam hal kegiatan yang dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan kharisma yang dimiliki oleh seseorang. Kemajuan pelayanan yang penulis maksud di sini ialah apabila ada peningkatan hingga mencapai 75%.

Dasar Alkitab Pelayanan Kaum Wanita

Alkitab merupakan dasar untuk melaksanakan berbagai pelayanan dan yang menekankan bahwa setiap orang percaya harus turut terlibat dalam pelayanan. Berikut ini akan diuraikan tentang dasar-dasar Alkitabiah tentang peranan kaum wanita dalam pelayanan: Dalam Perjanjian Lama, nampak mengenai para wanita-wanita yang dipilih dan dipakai oleh Allah untuk menyatakan kuasa dan kehendak-Nya bagi dunia ini. Allah tidak memandang rendah kaum wanita sebagai kaum yang lemah tetapi justru Allah menciptakan manusia untuk bersama-sama dengan kaum laki-laki melaksanakan amanat Tuhan di dunia ini (Kej. 2:8-25). Sekalipun pada dasarnya wanita sama derajatnya dengan laki-laki, tetapi karena akibat dosa yang dilakukan perasamaan itu telah berubah sebagaimana Tuhan katakan kepada wanita, laki-laki akan berkuasa atasmu (Kej. 3:16). Namun, hal ini bukan berarti kaum wanita sama sekali tidak bernilai, tetapi hanya ada perubahan kedudukan antara laki-laki dan perempuan. Oleh sebab itu mereka harus bersama-sama memenuhi tanggung jawab terhadap Allah sebagai pencipta mereka (Kej. 2:18).

Tetapi dalam Perjanjian Lama, tradisi Yahudi dan Hukum Taurat memandang kedudukan kaum wanita lebih rendah dari laki-laki. Hal ini mulai nampak dalam keluarga Yakub di mana anak-anak Yakub sebenarnya 13 orang termasuk Dina tetapi yang disebutkan dalam Alkitab hanya 12 laki-laki saja (Kej. 35: 22-26). Karena kekangan hukum agama dan budaya dalam konteks Yahudi kaum wanita dipandang lebih rendah dari laki-laki. Dalam kalangan mereka wanita tidak terlalu diperhatikan di muka umum sebab tempat umum adalah cocok untuk kaum pria. Namun pada kenyataannya dalam Perjanjian Lama ada juga kaum wanita yang mempunyai potensi besar sekalipun dalam konteks Yahudi wanita dipandang lebih rendah derajatnya. Wanita yang dipakai oleh Tuhan untuk menolong orang lain secara khusus hamba Tuhan di antaranya adalah seorang perempuan Sunem (II Raj. 4:8-22, 32-37). Ia dipakai oleh Allah untuk menolong nabi Eliza dengan memberikan tumpangan dengan pelayanan yang terbaik. Gien Karssen mengatakan, "Perempuan Sunem ini mempunyai perhatian yang besar terhadap dunia di sekitarnya. Ia

memikirkan orang lain terlebih dahulu, bukan dirinya sendiri.” Kepedulian yang besar terhadap orang lain merupakan salah satu bukti tanggung jawab dalam pelayanan. Perempuan ini tidak harus berkhotbah menyampaikan Firman Tuhan tetapi dengan kemampuannya dan melalui kesaksian hidupnya ia telah melayani Allah.

Dalam Kitab Ester diuraikan secara jelas bagaimana perjuangannya untuk menyelamatkan bangsanya. Keterlibatan Ester dalam situasi dan kondisi yang penuh dengan resiko, Ester menunjukkan keberaniannya yang sangat mengagumkan. Retnowati mengatakan, “Ester dapat menjadi mitra laki-laki dan bekerjasama dengan Mordekhai untuk menyusun dan merencanakan suatu tindakan agar dapat menghadapi segala kemungkinan yang dapat terjadi. Perempuan ini telah memakai hidup, kedudukan dan talentanya untuk kepentingan dan keselamatan orang lain.” Perempuan diciptakan bukan hanya untuk menjadi ibu rumah tangga tetapi lebih dari pada itu, perempuan diciptakan untuk bergandengan tangan dengan laki-laki, bekerjasama melakukan tugas mulia dari Allah. J. H. Bavinck mengatakan, “Kebudayaan apapun juga jika mau menerima pendidikan Kristen, pikirannya akan terbuka dan memandang bahwa antara kaum wanita dan kaum pria ada persamaan rohani dan sama derajatnya di hadapan Tuhan, dengan demikian kaum pria tidak berhak/berkuasa secara absolut terhadap kaum wanita.” Hal yang sama juga dikehendaki Allah dalam hidup setiap anggota kaum wanita untuk memakai keberadaan hidup mereka bagi kemuliaan nama Tuhan meskipun ada hambatan atau tantangan tetapi itu tidak akan menghalangi Tuhan untuk menyatakan rencana-Nya bagi umat-Nya.

Dalam Perjanjian Baru juga dikisahkan tentang wanita yang melayani Tuhan Yesus. Mereka melayani Dia, baik dalam perjalanan-perjalanan-Nya (Luk 8: 2; Mark. 15: 40-41), maupun di rumah (Luk. 10: 38-42). Dalam Kisah Para Rasul 1:14 dijelaskan bahwa kaum wanita berkumpul bersama-sama dengan orang-orang lain pada hari Pentakosta dan mereka juga dipenuhi oleh Roh Kudus. Ini berarti bahwa mereka tidak tinggal diam ketika ada persekutuan tetapi mereka juga aktif turut mengambil bagian dalam pelayanan bersama dengan orang-orang percaya lainnya. Selanjutnya dalam Kis. 16:11-15,40 ada Lidia seorang wanita yang berprofesi sebagai penjual kain ungu dari kota Tiatura. Di tengah-tengah kesibukannya sebagai seorang pedagang, ia masih bisa meluangkan waktunya untuk Tuhan. Ia berkomitmen untuk setia kepada Tuhan dan menyatakan tanggung jawabnya melayani Tuhan dengan bersaksi kepada orang lain sehingga ia dapat membawa mereka kepada Tuhan. Gien Karssen mengatakan, “Bagi Lidia, menjadi orang Kristen merupakan hal yang praktis. Ia tidak menjadi seorang biarawati, ataupun seorang penginjil sepenuh waktu. Ia tetap mengerjakan usahanya. Ia memperoleh nama yang baik dengan menyerahkan dirinya, usahanya dan harta miliknya bagi pelayanan yang semaksimal mungkin bagi Kristus.”¹⁴ Meskipun Lidia tidak memegang jabatan sebagai seorang gembala tetapi Lidia memanfaatkan apa yang ia miliki untuk menyokong pelayanan Tuhan.

Ada pula wanita yang namanya disebut di dalam Roma 6:1-2 bernama Febe yang giat dalam pekerjaan Tuhan dengan melayani di sebuah jemaat yaitu jemaat Kengkrea dan yang suka memberi bantuan kepada orang lain. Ia seorang wanita yang penuh tanggung jawab kepada Tuhan dan kepada sesamanya, ia patut menjadi teladan yang baik bagi wanita-wanita masa kini. Berpedoman kepada hal di atas, maka gereja bertanggung jawab untuk memberdayakan kaum wanita agar dalam diri mereka timbul kerinduan serta keinginan untuk berpartisipasi dalam pelayanan Tuhan dan agar peran mereka sungguh-sungguh nyata membawa pengaruh yang positif bagi pekerjaan

pelayanan Tuhan.

Kata motivator berasal dari kata motivasi. Menurut Kamus, "motivasi" berarti "Keinginan, dorongan yang timbul pada diri seseorang baik secara sadar maupun tidak sadar untuk melakukan suatu perbuatan dengan tujuan tertentu; usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang karena ingin mencapai kepuasan atau tujuan yang dikehendaki dengan perbuatannya itu." Jadi motivator merupakan penyebab adanya motivasi pada orang lain untuk melakukan sesuatu, atau menjadi penggerak dan pendorong. Selanjutnya Yakob Tomatala mengatakan, "Motivasi adalah kekuatan yang mendorong untuk bertindak, atau dorongan oleh kekuatan dari dalam atau pun dari luar yang dilakukan dengan mendorong atau menarik." Kaum wanita merupakan bagian dari persekutuan jemaat yang patut mengambil bagian atau peranan penting bagi pengembangan pelayanan. Untuk itu kaum wanita memegang peranan sebagai motivator bagi sesama anggota jemaat untuk melayani sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimiliki. Sebagai motivator, Tuhan menginginkan setiap kaum wanita dapat berdaya guna dalam pelayanan. Bukan hanya kaum pria yang dapat menjadi motivator tetapi juga bagi kaum wanita melalui tindakannya menjadi teladan sehingga mampu mempengaruhi orang lain dan tentunya motivasi yang dimiliki bertujuan untuk kemuliaan Allah seperti yang dikemukakan oleh Jeff Hammond, "Kehidupan dan pelayanan yang berdasarkan fondasi lain daripada memuaskan hati Allah adalah sama seperti membangun dengan bahan-bahan yang mudah terbakar,. motivasi sejati adalah menyenangkan hati Allah dan dari dasar itu Allah akan memberikan kita keinginan hati kita." Kaum wanita yang memahami tugasnya sebagai motivator akan mampu menggerakkan orang lain ke arah kemajuan dan perkembangan dalam jemaat. Dengan demikian pelayananpun dapat berjalan dengan baik.

Sebagai Teladan

Sebagai orang percaya yang dipakai oleh Allah maka kaum wanita dituntut untuk menjadi teladan. Menurut Kamus kata "teladan" artinya "dapat ditiru, menjadi panutan". Rasul Paulus menganjurkan bagi setiap orang percaya untuk menjadi teladan dalam segala hal. Karena Paulus sendiri telah menjadi teladan bagi orang percaya. Dalam II Tesalonika 3:9, karena kami mau menjadikan diri kami teladan bagi kamu, supaya kamu ikuti. Selanjutnya dalam Titus 2: 7 Firman Tuhan mengatakan, dan jadikanlah dirimu sendiri suatu teladan dalam berbuat baik. Werren W. Wiersbe mengatakan, "Teladan itu meliputi perbuatan baik, ajaran yang sehat, sikap yang sungguh-sungguh dan percakapan yang sehat sehingga tidak seorang pun bahkan musuh sekalipun dapat menuduh".

Kaum wanita perlu memiliki kesaksian hidup yang baik. Memiliki kehidupan yang dapat diteladani oleh semua orang merupakan modal yang penting untuk melayani Tuhan karena Tuhan berkenan bagi orang yang melayani dalam kesucian hidup. Mary Go Setiawani mengatakan, "Cara mengajar yang efektif adalah menjadikan diri sendiri teladan hidup untuk menyampaikan kebenaran, dan itu merupakan cara yang paling berpengaruh. Kewibawaan seseorang terletak pada keselarasan antara teori dan praktek." Oleh karena itu kaum wanita harus mampu menjadi teladan sehingga mereka dapat merangsang anggota lainnya untuk ikut serta dalam mendukung pelayanan.

Bentuk-Bentuk Pelayanan Pelayanan Liturgis

Menjadi seorang liturgis merupakan tanggung jawab bagi anggota jemaat tak terkecuali kaum wanita sebagai salah satu bentuk pelayanan mereka kepada Tuhan dan setiap kaum wanita dapat mengambil bagian sebagai liturgis dalam suatu ibadah. Kaum wanita yang menyadari dan memahami peranan mereka dalam pelayanan akan bersedia mematuhi jadwal dan tugas yang dipercayakan baginya. Herman Soekahar mengatakan bahwa, "Mereka yang telah bersedia menerima tanggung jawab penuh dalam pelayanan ini diberikan jadwal pelayanan dan materi yang harus mereka pedomani." Dengan aktif menjadi liturgis, maka kaum wanita melatih diri mereka untuk terbiasa dalam pelayanan.

Pendoa

Salah satu kebutuhan penting dalam menunjang sebuah pelayanan adalah doa karena doa merupakan kekuatan untuk melakukan pelayanan. Anggota jemaat dapat menjadi pendoa yang berkewajiban untuk mendoakan setiap pelayanan yang dilakukan.

Doa merupakan fondasi yang penting untuk pelayanan. Ron Jenson dan Jim Stevens mengatakan, "doa akan menjadi lebih daripada sekedar program pilihan atau tambahan bagi beberapa orang yang percaya, dan sebaliknya doa akan menjadi kekuatan yang mendorong gereja-gereja kita." Menjadi pendoa memiliki kepentingan yang tidak dapat dipisahkan dari pelayanan. Kaum wanita harus menyadari bahwa pelayanan doa membawa dampak yang positif bagi pengembangan pelayanan sehingga kaum wanita perlu menjadi pendoa untuk pelayanan.

Pelayanan Perkunjungan

Kata "perkunjungan" berasal dari kata dasar "kunjung" yang artinya "Proses, cara, atau perbuatan mengunjungi atau perlewatan. Selanjutnya "mengunjungi" berarti "Mendatangi dengan tujuan menjumpai, menemui, melewati dan sebagainya."²³ Jadi perkunjungan adalah proses mendatangi dengan tujuan menjumpai orang yang hendak ditemui. Perkunjungan merupakan pelayanan yang ditugaskan Tuhan kepada gereja di mana melalui perkunjungan itu Firman Tuhan dapat disampaikan kepada orang-orang yang dikunjungi. J.L.Ch. Abineno mengatakan, Pertama-tama harus kita ingat, bahwa kunjungan rumah tangga adalah pelayanan yang ditugaskan Tuhan kepada gereja. Karena itu yang harus dilakukan di situ bukanlah hal-hal yang diinginkan oleh keluarga yang dikunjungi. Yang harus dilakukan dalam kunjungan adalah hal-hal yang ada hubungannya dengan Firman Allah. Atau barangkali lebih tepat: hal-hal yang dilihat dalam terang Firman Allah. Di situ kita dapat berbicara mengenai perkawinan, hubungan suami istri, hubungan antara orang tua dan anak-anak, dan lain-lain.

Tidak dapat dipungkiri bahwa gereja-gereja yang ada pada zaman sekarang bertumbuh melalui pelayanan perkunjungan. Untuk itu kaum wanita diharapkan mampu mendukung pertumbuhan gereja melalui pelayanan mereka di bidang perkunjungan.

Urgensi Peningkatan Peranan Kaum Wanita

Menurut kamus kata "urgensi" adalah keharusan yang mendesak, hal yang sangat penting atau pentingnya." Sehingga peningkatan peranan kaum wanita memiliki kepentingan sebagai berikut:

Kaum Wanita Berperan Aktif dalam Pelayanan

Merupakan hal yang terpenting dari peningkatan peranan kaum wanita adalah supaya setiap kaum wanita memahami dan menyadari tanggung jawabnya dalam pelayanan. Ketika ia menyadari tanggung jawabnya maka mereka diharapkan akan terlibat secara aktif dalam pelayanan. Dalam Kamus, kata "aktif" berarti "Selalu berusaha, bekerja dengan sungguh-sungguh supaya mendapat kemajuan atau prestasi yang gemilang."²⁶ Dengan adanya peningkatan tersebut, kaum wanita diharapkan aktif terlibat dalam pelayanan. Dalam hal ini yang penulis maksudkan dengan keaktifan kaum wanita adalah ketika anggota persekutuan kaum wanita mengikuti 75% kegiatan-kegiatan yang telah diprogramkan dalam persekutuan kaum wanita.

Kaum wanita perlu memiliki kemauan yang keras dari dalam hatinya untuk berperan aktif melayani Tuhan sehingga tugas yang dipercayakan kepadanya dapat dilakukan dan diselesaikan dengan baik. Seseorang tanpa kemauan yang keras tidak akan dapat menyelesaikan suatu pekerjaan dengan baik sekalipun itu pekerjaan yang kecil atau pekerjaan yang ringan. Kaum wanita harus diyakinkan serta diarahkan untuk menggali potensi dan membangun kepercayaan diri mereka sendiri kalau mereka itu berharga di mata Tuhan dan layak dipakai oleh Allah.

Kadang yang menghalangi kaum wanita untuk terlibat aktif dalam pelayanan karena kurang mengenal kelebihan atau potensi yang mereka miliki, yang diberikan Tuhan kepadanya untuk mendukung segala bentuk pelayanan. Untuk itu perlu pemahaman bagi mereka, bahwa mereka adalah ciptaan Tuhan yang diberi kemampuan khusus oleh Tuhan sebagaimana yang diungkapkan oleh Bestiana Simanjuntak, "Setiap wanita perlu ditolong untuk bisa menerima dirinya sebagaimana adanya untuk meyakinkan dirinya bahwa dia sungguh-sungguh berharga di mata Tuhan dan mempunyai bakat, karunia dan kemampuan yang dapat dan yang harus dipergunakan dan dikembangkan."²⁷

Pelayanan dapat Berjalan secara Maksimal

Salah satu harapan dalam setiap gereja adalah supaya semua pelayanan dapat berjalan dengan baik dan dari pelayanan itu menghasilkan buah yang baik pula. Tetapi untuk mencapai pelayanan yang maksimal ada saja hal yang merupakan kendala di dalamnya. Yang penulis maksudkan dengan pelayanan yang maksimal yaitu apabila 75% pelayanan dapat terlaksana dari keseluruhan pelayanan yang telah diprogramkan. Namun, salah satu faktor penghambat dalam pelayanan ialah kurangnya tenaga atau sumber daya manusia itu sendiri dalam pelayanan. Seringkali seluruh pelayanan terpaksa ditangani sendiri oleh hamba Tuhan atau gembala sidang karena tidak adanya tenaga yang dapat diandalkan untuk menangani pelayanan sehingga ketika gembala sidang sakit atau berhalangan maka pelayananpun menjadi terbengkalai.

Pelayanan bagi Kristus bukan suatu pilihan tetapi merupakan suatu keharusan bagi setiap orang Kristen. Andar Ismail mengatakan, "Tiap warga gereja adalah pelayan gerejawi....karena pada hakikatnya tiap orang Kristen adalah pelayan Tuhan." Tidak semua orang dipanggil untuk menjadi gembala sidang atau pendeta, tetapi semua orang percaya menerima tanggung jawab untuk memajukan pelayanan serta menjadi saksi Kristus. Prinsip ini juga terdapat dalam I Petrus 2:9 yang menyebut gereja sebagai "Bangsa yang terpilih, imamat yang rajani bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri." Sebutan "imamat yang rajani" dapat berarti bahwa semua

warga gereja adalah imam yang mengabdikan diri kepada pelayanan karena itu semua warga gereja perlu untuk dibimbing dan diarahkan untuk bisa melakukan suatu pelayanan yang berdaya guna untuk Tuhan.

Pelayanan tidak dapat berjalan dengan baik jika hanya gembala sidang yang berperan di dalamnya. Untuk itu kaum wanita dipanggil untuk turut berperan serta menangani pelayanan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Anne Borrowdale, “Wanita diciptakan dalam citra Allah dengan banyak dan beraneka ragam dan berkreaitivitas di dunia ini. Mereka dipanggil untuk melayani tubuh Kristus dengan berkat apapun yang mereka miliki.” Untuk itu melalui peningkatan peranan kaum wanita diharapkan pelayanan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dengan demikian pelayanan kaum wanita dalam gereja itu sangat dibutuhkan. Kalau pelayanan hanya didominasi oleh kaum laki-laki saja atau hanya orang tertentu saja maka dapat dipastikan bahwa pelayanan tidak akan dapat berhasil dengan baik. Retnowati mengatakan, “Tanpa peran dan keterlibatan perempuan di dalam gereja berarti gereja tidak dapat mengekspresikan berita dan pelayanannya secara utuh dan optimal.” Hal ini berarti kaum wanita dituntut untuk bekerjasama dengan anggota jemaat lainnya, bertanggung jawab memajukan pelayanan gereja serta membantu menunaikan tugasnya.

Kesibukan Rumah Tangga

Keluarga adalah lembaga pertama yang didirikan oleh Allah di dunia ini. Untuk itu Allah menginginkan agar setiap orang bertanggung jawab menjaga keutuhan rumah tangganya. Kepala rumah tangga berkewajiban mencari nafkah untuk keluarganya dan tentu saja ibu rumah tangga berkewajiban mengurus rumah tangga dan anak-anak. Anne Borrowdale mengemukakan tentang sebuah pepatah yang mengatakan, “Pekerjaan seorang wanita tidak pernah selesai, mencerminkan betapa luasnya tanggung jawab wanita.”³¹ Hal ini memang benar adanya karena mengingat kodratnya sebagai seorang perempuan yang diharuskan untuk rajin mengatur rumah tangganya (Titus 2: 3-5) dan pekerjaan ini tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seorang wanita. Dengan demikian tidak jarang ada wanita yang menutup diri untuk kegiatan-kegiatan di luar termasuk dalam urusan pelayanan di gereja.

Tetapi Evang Darmaputera mengatakan, “Kalau pekerjaan rumah tangga sudah menjadi kegiatan yang paling penting dan dianggap satu-satunya tugas yang harus dikerjakan sehingga tidak ada lagi waktu untuk yang lain, hal ini amat berbahaya.”³² Dikatakan berbahaya karena hal itu berarti bahwa tidak ada kesempatan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang lain termasuk dalam kegiatan melayani, sementara pelayanan merupakan bagian terpenting dari kehidupan setiap orang percaya. Suatu pelajaran yang penting dari kisah Maria dan Martha (Luk. 10:38-42). Maria selalu meluangkan waktunya untuk mendengarkan Yesus sementara Martha terlalu sibuk dengan kebutuhan jasmani sehingga ia tidak ada kesempatan untuk mendengarkan Yesus. Kesibukannya telah menghalanginya untuk menerima dan mengalami sesuatu yang sangat penting dalam hidupnya.

Kurangnya Pembinaan

Tidak dapat dipungkiri bahwa pembinaan sangat dibutuhkan dalam pelayanan karena hal itu merupakan bekal yang dapat mengarahkan setiap orang untuk melakukan suatu pelayanan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan

berarti: 1. Proses, perbuatan, cara membina; 2. pembaharuan, 3. usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang baik.”³³ Sehingga “pembinaan” berarti proses membina, membangun, penyempurnaan dan perbaikan, yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mendapatkan perubahan ke arah yang lebih baik.

Hal yang menyebabkan seseorang mengabaikan pelayanan karena kurangnya kesadaran akan tanggung jawabnya dalam pelayanan. Kurangnya pembinaan merupakan faktor kendala dalam peningkatan pelayanan kaum wanita. Pembinaan memegang peranan penting untuk memotivasi seseorang melakukan pelayanan. Dengan pembinaan seseorang dapat menemukan percaya dirinya dan menemukan potensi yang mereka miliki. Untuk itulah mereka perlu dibina dan diarahkan agar mereka memahami tanggung jawab mereka sebagai orang percaya. Herman Soekahar mengatakan, ”....bagaimanapun juga hal memotivasi jemaat melayani adalah tuntutan pelayanan yang mendesak pada zaman ini. Itu merupakan tanggung jawab para pemimpin gereja dan para aktifis Kristen kalau ia ingin melihat pertumbuhan iman jemaat yang normal, kalau ingin mengalami keadaan ”ringan sama dijinjing berat sama dipikul” dan kalau ingin melihat masa depan pelayanan yang cerah.” Gembala sidang atau pemimpin jemaat bertanggung jawab membina setiap anggota jemaat karena tugas pembinaan merupakan amanat dari Tuhan Yesus yaitu,dan ajarlah mereka (Mat. 28:20). Lanjut Herman Soekahar mengatakan, ”....para pemimpin rohani perlu didorong mau membimbing, mengarahkan, dan mengkader anggota jemaatnya agar siap hati untuk menerima tongkat estafet pelayanan tersebut.”

Lingkungan

Berbicara mengenai masalah lingkungan berarti berbicara mengenai adat atau kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam suatu masyarakat tertentu. Menurut kamus kata Lingkungan berarti “Kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup yang lainnya yang di dalamnya ada nasehat, norma dan cara hidup masyarakat disekelilingnya.” Pandangan yang mengatakan bahwa tugas kaum wanita adalah mengurus rumah tangganya nampaknya masih berpengaruh besar dalam masyarakat dewasa ini secara khusus bagi masyarakat pedesaan, sehingga seakan-akan membatasi ruang gerak mereka untuk hal-hal atau urusan-urusan yang lain. Sebagai makhluk sosial tentunya manusia membutuhkan orang lain dan perlu untuk bergaul serta mengembangkan dirinya.

Kaum wanita perlu dituntun untuk keluar dari anggapan-anggapan yang demikian karena kaum wanita memiliki potensi dan keterampilan-keterampilan yang tidak dimiliki oleh kaum laki-laki. Kaum wanita perlu dibebaskan dari predikat sebagai kaum yang lemah dalam masyarakat karena dengan demikian dapat membangun kepercayaan diri mereka untuk membuka diri terhadap hal-hal yang lain secara khusus terhadap pelayanan.

METODE PENELITIAN

Pada Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Perbedaannya

dengan penelitian kuantitatif adalah penelitian ini berangkat dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjas dan berakhir dengan sebuah teori. Moleong, setelah melakukan analisis dan penelitian terkait dengan definisi penelitian kualitatif kemudian membuat definisi sendiri sebagai sintesis dari pokok-pokok pengertian penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2005:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya dengan cara pengumpulan data yang sedalam-dalamnya pula, yang menunjukkan pentingnya kedalaman dan detail suatu data yang diteliti. Pada penelitian kualitatif, semakin mendalam, teliti, dan terdali suatu data yang didapatkan, maka bisa diartikan pula bahwa semakin baik kualitas penelitian tersebut. Maka dari segi besarnya responden atau objek penelitian, metode penelitian kualitatif memiliki objek yang lebih sedikit dibandingkan dengan penelitian kuantitatif, sebab lebih mengedepankan kedalaman data, bukan kuantitas data.

Beberapa poin penting yang perlu dipahami oleh seorang peneliti dalam melakukan penelitian kualitatif adalah: Penelitian kualitatif tidak terlalu fokus kepada angka atau nilai dalam pengukuran variabelnya. Penelitian kualitatif tidak melakukan suatu pengujian menggunakan metode statistik. Bersifat elaborasi, peneliti diperbolehkan menggali informasi lebih dalam terhadap objek penelitian dengan tidak bergantung pada pengukuran numerik. Lebih tidak terstruktur dibanding penelitian kuantitatif. Beberapa alasan mengapa penelitian kualitatif dilakukan: Ketika peneliti menemukan kesulitan untuk menentukan pernyataan masalah atau tujuan penelitian yang spesifik. Sebagai contoh: saat seorang peneliti ingin mengetahui pendapat atau respon masyarakat atas dibangunnya MRT di Jakarta, karena dirasa terlalu sulit untuk menyatakan permasalahan penelitian dan tujuan penelitian, maka bisa saja penelitian kualitatif dilakukan. Hal ini untuk mengakomodasi sulitnya menentukan pernyataan untuk permasalahan penelitian secara spesifik. Alternatif yang dapat dilakukan adalah menyatakan permasalahan dari segi kualitas, isalnya tanggapan masyarakat, pendapat atau elaborasi informasi lainnya. Ketika saat menentukan tujuan penelitian dibutuhkan pemahaman yang lebih detail dan mendalam. Penelitian kualitatif sangat cocok dilakukan saat kondisi ini. Karena sifatnya yang elaborative, penelitian kualitatif dapat dengan mudah membantu peneliti untuk menggali informasi yang lebih dalam terkait suatu topik penelitian yang nantinya informasi yang didapatkan dapat digunakan untuk menentukan tujuan penelitian. Ketika tujuan dari suatu penelitian adalah untuk mempelajari bagaimana fenomena terjadi dengan secara alami. Hal ini berkaitan dengan sifat penelitian kualitatif yang elaboratif. Ketika peneliti ingin mempelajari beberapa konteks penelitian yang saling berkaitan. untuk menjaga independensi dari hasil penelitian, penelitian kualitatif sangat berperan disini. Bisa jadi dengan menggunakan penelitian kuantitatif akan dihasilkan kesimpulan bahwa variabel yang memiliki dependensi dengan variabel lain tidak bisa dilakukan analisis. Sedangkan dengan menggunakan penelitian kualitatif, uji dependensi secara statistik tidak diperhatikan. Ketika dibutuhkan suatu pendekatan yang lebih update.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari Sejak semula Allah telah menciptakan manusia didalam dua jenis kelamin, laki-laki dan perempuan guna melengkapi satu sama lain, tapi dalam perkembangan selanjutnya perbedaan jenis kelamin ini mengakibatkan perlakuan yang berbeda diantara laki-laki dan perempuan (=gender). Selanjutnya hal ini mengakibatkan ketidakadilan terutama terhadap pihak perempuan, misalnya perempuan sering menjadi korban kekerasan, pemerkosaan, eksploitasi seksual, bahkan korban pembangunan. Fenomena seperti ini dapat di temui berita-berita media masa, majalah atau televisi. Yang perlu direnungkan saat ini dan digumuli bersama adalah bagaimana seharusnya kita memiliki cara pandang terhadap citra dan peranan perempuan baik dalam keluarga, gereja, dan masyarakat. Alkitab sebagai kebenaran yang hakiki seyogyanya menjadi landasan berpijak wawasan berpikir kita terhadap citra dan peranan perempuan. Oleh karena itu, semua uraian pada yang ada ini tidak akan lepas dari perspektif Alkitab bahkan Alkitablah yang akan menjadi sumber penguraian.

Setiap orang percaya dipanggil untuk mengikuti jejak Kristus yang melayani, baik tua, muda, laki-laki, termasuk Perempuan. Dengan kata lain, perempuan memiliki kesempatan ambil bagian didalam pelayanan gerejawi, apakah ada batasan untuk kaum perempuan dalam pelayanan? Dalam perjanjian lama dan perjanjian baru, kita bisa melihat bagaimana kaum perempuan telah berperan aktif didalam pelayanan. perjanjian lama mencatat tentang keberadaan Miryam, Debora, Ester. Mereka adalah perempuan-perempuan yang sudah membuktikan kemampuan mereka dalam berbagai kondisi yang terjadi ditengah bangsanya. Dalam 2 Samuel 20, kita menemukan kisah dua bangsa yang saling bertentangan satu sama lain, dalam kasus ini ada seorang bernama Seba yang memimpin pemberontakan terhadap Daud, dan mengancam seluruh kerajaan Isreal, waktu pasukan Daud yang di pimpin oleh Yoab memburu Seba disebuah kota berkubu yang bernama Abel, dan ketika Yoab dan pasukannya akan menghancurkan kota itu, Berserulah seorang perempuan bijaksana dari kota itu: "Dengar! Dengar! Katakanlah kepada Yoab: Mendekatlah kemari supaya aku berbicara dengan engkau." Ayat 16. Tidak disebutkan siapa perempuan itu, namun Yoab berkata kepada perempuan itu "baik" (aku mendengarkan) ayat 17, perempuan ini berkata bahwa kotanya ada dalam kutuk kehancuran ayat 19. Perkataan perempuan ini menghentikan niat Yoab dan membuatnya berpikir ulang tentang rencananya. pada akhirnya yoab dan pasukannya mundur setelah kepala seba dipenggal dan diserahkan padanya. Bayangkan, perkataan seorang perempuan mampu mencegah penghancuran suatu kota.

Banyak perempuan di masa lalu dikenal memiliki panggilan untuk mempengaruhi dan mengubah situasi dan keadaan buruk menjadi baik. Sekalipun dalam perjanjian baru tidak pernah di catat Yesus mengangkat Rasul perempuan, tetapi orang yang pertama kali ditemui dan dipercaya Yesus menyampaikan kabar baik tentang kemenangan-Nya setelah kebangkitan-Nya adalah Perempuan (Yohanes 20:10, Matius 28:8). Surat-surat Paulus ataupun Rasul lainnya juga mencatat adanya perempuan adanya perempuan-perempuan yang melayani Tuhan, contoh: keempat anak Filipus yang mempunyai karunia bernubuat (Kisah rasul 21:9), Priskilla sebagai mitra pelayanan Paulus, dan peran sertanya dalam menjelaskan jalan Allah kepada Apolos (Kisah rasul 18:26), Euodia dan Sintikhe sebagai rekan Paulus dalam

pekabaran Injil (Filipi 4:2). Perjanjian baru juga menuliskan tentang kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan oleh para perempuan dalam tugas mengembangkan Kerajaan Allah di bumi dengan. Contoh-contoh Alkitab diatas memperlihatkan kepada kita tentang peran serta perempuan dalam pelayanan yang bersifat kharismatik, informal, dan pribadi. Akan tetapi, jika Allah tidak melihat halangan untuk menyerahkan tanggung jawab mengajar kepada perempuan, bukankah justru kewajiban gereja membuktikan kelayakan perempuan mengemban tanggung jawab itu dengan menyerahkan tugas-tugas pelayanan yang sama didalam gereja?

Dalam perkembangan sejarah gereja dari abad ke abad, ternyata masih ada gereja yang dikuasai oleh tradisi, aturan-aturan manusia, sehingga perempuan tidak diberikan kebebasan dalam pelayanan mimbar. Ada Hamba Tuhan perempuan yang kreatif dan dinamis namun gerak dan jangkauannya dibatasi, karena adanya batasan tembok dan peraturan yang mengatakan bahwa: "perempuan cukup sebagai ibu rumah tangga, "maka jadilah ia sebagai boneka didalam "gereja". Asumsi ini didasari dengan suatu pemikiran bahwa perempuan tidak boleh berbicara pada pertemuan-pertemuan jemaat (1 Korintus 14:34-36). Apabila kita meneliti ayat-ayat tersebut, maka kita dapat menemukan maksud Paulus menulis pernyataan tersebut bukan melarang Perempuan untuk mengajar atau berkarya didalam gereja, tetapi supaya tidak terjadi kekacauan, didalam konteks segala sesuatu berlangsung dengan sopan dan tertib (1 Korintus 14:40). Jika kita menemukan ungkapan Paulus tentang perempuan yang bernubuat (1 Korintus 11:5), sehingga tidak masuk akal apabila Paulus melarang perempuan mengajar dan melayani Tuhan.

Perempuan merupakan mitra dalam pelayanan gereja, walaupun kerohanian seorang perempuan tidak dapat diukur pada keterlibatannya didalam kesibukan pelayanan gereja, melainkan pada kesaksian hidupnya sehari-hari ditengah keluarganya. Oleh karena itu, kaum Perempuan yang melayani dan berkarya didalam pelayanan gerejawi, seyogyanya rendah hati, penuh pengabdian, tidak bersikap mentang-mentang (sok berkuasa) tanpa melupakan karya dan kiprahnya dibidang yang lain, terutama ditengah keluarga. Atas dasar ini Perempuan dapat melayani di Gereja Bethel Indonesia Jemaat Karang Sari – Kalimantan Tengah. Perempuan mengambil banyak bagian di Gereja, sesuai dengan talenta yang dipercayakan Tuhan atas hidup mereka. Perempuan bahkan berperan besar dalam pertumbuhan gereja di Gereja Bethel Indonesia Jemaat Karang Sari – Kalimantan Tengah. Itulah sebabnya setiap jemaat setuju jikalau perempuan melayani di Gereja Bethel Indonesia Jemaat Karang Sari – Kalimantan Tengah. Gereja dipanggil untuk melakukan tugas yang dipercayakan Kristus kepadanya, sesuai yang dinyatakan dalam amanat agung-Nya (Mat.28:19-20). Salah satu tugas penting itu adalah melakukan pelayanan. Karena pelayanan ini ditujukan kepada Gereja, hal ini berarti bahwa semua dituntut melayani tanpa terkecuali kaum wanita. Untuk itu kaum wanita juga memegang peranan penting dalam mendukung kelancaran dan kemajuan pelayanan.

Alkitab merupakan dasar untuk melaksanakan berbagai pelayanan dan yang menekankan bahwa setiap orang percaya harus turut terlibat dalam pelayanan. Mengenai pelayanan kaum wanita dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru nampak mengenai para wanita yang dipilih oleh Allah sendiri dan dipakai untuk menyatakan kuasa dan kehendak-Nya bagi dunia ini. Allah tidak pernah memandang rendah kaum wanita tetapi justru Allah menciptakannya bersama-sama dengan kaum laki-laki melaksanakan amanat Tuhan di dunia ini. Peranan kaum wanita dalam

pelayanan akan sangat besar apabila bisa diberdayakan dan dioptimalkan dengan baik. Mereka dapat berperan aktif sebagai pelayan liturgis, pendoa, pelayanan perkunjungan dan pelayanan lain yang bisa berdampak pada kemajuan pelayanan dan pertumbuhan gereja. Akan tetapi ada faktor-faktor tertentu yang dapat mengakibatkan terhambatnya pelayanan kaum wanita apabila tidak mendapat solusi yang tepat seperti kesibukan rumah tangga, kurangnya pembinaan dan pengaruh lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, Artanto, Widi. 1997. *Menjadi Gereja Misioner dalam Konteks Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius & Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Abineno, J.L. Ch. *Penatua Jabatannya dan Pekerjaannya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997. Borrowdale, Anne *Tugas Rangkap Wanita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Balz, Horst and Gertiard Schneider. 1981. *Exegetical Dictionary of The New Testament*, vol.2. Michigan, Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Banawiratma, J. B. 1997. "Hidup Menggereja Baru yang dapat Diper-tanggungjawabkan: Lima Agenda Mendesak." *Penuntun* 3:11.
- Carrol, M. Daniel. 1987. "Liberation Theology Comes of Age: Clarifying an Assessment." *Expository Times* 98 (October 1986–September).
- Cocoris, G. Michael. 1984. *Evangelism: A Biblical Approach*. Chicago: Moody Press.
- Darmaputera, Evang *Wanita dan Berbagai Segi Kehidupannya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997. Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Expository Times* 98 (October 1986–September).
- Glasser, Arthur F. & Donald A. McGavran. 1983. *Contemporary Theologies of Mission*. Grand Rapids, Michigan: Baker Book House.
- Green, Michael. 1979. *Evangelism - Now and Then*. London: Inter-Varsity Press, 1979.
- Hammond, Jeff *Kepemimpinan yang Sukses*. Jakarta: Yayasan Media Buana Indonesia/Metanoia Publishing, 2000.
- Ismail, Andar Selamat *Melayani Tuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Jacquand, Marc. 1999. "Poverty Alleviation in Indonesia Since the Economic Crisis: Beyond Immediate Relief." *The Indonesian Quarterly*. XXVII:4.
- Jenson, Ron dan Jim Stevens, *Dinamika Pertumbuhan Gereja*. Malang: Gandum Mas, 2000.
- Kadjakoro, Yolanda. 2019. "Konsep Prajurit Allah Berdasarkan Efesus 6:10-20 Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya". *Jurnal Ilmiah*

Religiosity Entity Humanity (JIREH) 1 (1), 40-56.
<https://doi.org/10.37364/jireh.v1i1.6>.

- Karssen, Gien Ia Dinamai Perempuan. Bandung: Kalam Hidup, 1974.
- Magnis-Suseno, Franz. 1999. *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: Gramedia.
- Marsi Bombongan Rantesalu. "analisis tentang pemahaman ibadah menurut mazmur 50 pada mahasiswa stakn kupang." *Visio dei: jurnal teologi kristen* 1, no. 2 (18 Desember 2019).
- Peters, George W. 1984. *A Biblical Theology of Missions*. Chicago: Moody Press.
- Raharjo, Satjipto. 1998. "Institusi Baru Menuju Indonesia Baru." *Jurnal Studi Pembangunan* 1:3 (Juni).
- Retnowati, Perempuan-Perempuan Dalam Alkitab. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
 Retnowati, Perempuan-perempuan dalam Alkitab. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004. Runtung Simon, Catatan Kuliah PWJ II, STT Kibaid, Makale, 2006.
- Salim, Peter dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994), s.v. "Peran".
- Setiawani, Mary Go Pemabruan Mengajar. Bandung: Kalam Hidup, n.d.
- Taruna, J.C. Tukiman. 1997. "Dua Ujung Kemiskinan dan Panggilan Untuk Bertindak." *Kompas* (9 Mei): D.
- Utomo, Warsito. 1998. "Peranan Gereja dalam Pembangunan Nasional." In Sularso Sopater, Bambang Subandrijo, J.H. Wirakotan, eds. *Peranserta Gereja dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Wardaya, Baskara T. 1995. *Spiritualitas Pembebasan: Refleksi atas Iman Kristiani dan Praksis Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Warren Rick, *Pertumbuhan Gereja Masa Kini*. Malang: Gandum Mas, 2000. Wiersbe, Warren W. *Setia Di Dalam Kristus*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup 1981.
- Yewangoe, A.A. 1997. "Gereja-Bagi-Orang-Lain: Suatu Refleksi tentang Menggereja dalam Konteks Penderitaan, Kemajemukan dan Warisan Sejarah." *Penuntun* 3:11 (April).